

Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda Tahun Ajaran 2023/2024

Adam Kholiq¹, H. Asnar², Jamil³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Alamat: Jl. M. Said, Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Indonesia

Korespondensi penulis: adamkholiq094@gmail.com, asnar@fkip.unmul.ac.id, jamil@fkip.unmul.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to describe the Implementation of the Merdeka Curriculum in Class XI of SMA Negeri 8 Samarinda in the 2023/2024 Academic Year, to find out what are the inhibiting factors in the implementation of the Merdeka Curriculum in Class XI of SMA Negeri 8 Samarinda and to find out efforts to overcome obstacles in the Implementation of the Merdeka Curriculum in Class XI of SMA Negeri 8 Samarinda. Descriptive qualitative research type. This research was conducted at SMA Negeri 8 Samarinda in February 2024-March 2024. The research subjects were the Deputy Principal for Curriculum, P5 Supervising Teacher, and 4 students using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, data collection and data conclusion. The results showed that the implementation of the curriculum in Class XI of SMA Negeri 8 Samarinda in the 2023/2024 academic year shows a structured process starting from the selection of driving schools to teacher training, with comprehensive learning planning as the main foundation. Related inhibiting factors in the implementation of the Merdeka Curriculum in Class XI of SMA Negeri 8 Samarinda are Resources and Student Participation The solution to inhibiting factors is to improve the learning environment and social support. The learning environment that needs to be designed is flexible with an emphasis on project-based learning and the use of digital technology. Improving infrastructure, classroom quality and teacher training are important steps that need to be taken. Social support includes counseling services, mental health programs, collaboration between teachers, students, and parents in presenting inclusive learning and providing extracurricular programs and fair access to school resources for all students aims to create independent, creative, and adaptive students. With the commitment and cooperation of various parties, success in implementing the Merdeka Curriculum will be realized.*

Keywords: *Education, Curriculum Implementation, Independent Curriculum*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Penerapan Kurikulum Merdeka Di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda Tahun Ajaran 2023/2024, mengetahui Apa saja faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka Di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda serta untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda. Jenis Penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Samarinda pada bulan Februari 2024-Maret 2024. Subjek penelitian ialah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pembina P5, dan 4 Siswa dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengumpulan data dan menyimpulkan data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Kurikulum Di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda Tahun Ajaran 2023/2024 menunjukkan proses yang terstruktur mulai dari seleksi sekolah penggerak hingga pelatihan guru, dengan perencanaan pembelajaran komprehensif sebagai fondasi utama. Terkait Faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka Di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda yakni Sumber Daya dan Partisipasi Siswa Solusi dari faktor penghambat yakni dengan perbaikan lingkungan belajar dan dukungan sosial. Lingkungan belajar yang perlu dirancang fleksibel dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi digital. Peningkatan infrastruktur, kualitas ruang kelas, dan pelatihan guru adalah langkah penting yang perlu diambil. Dukungan sosial meliputi layanan konseling, program kesehatan mental, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menghadirkan pembelajaran yang inklusif serta memberikan program ekstrakurikuler dan akses yang adil terhadap sumber daya disekolah terhadap seluruh siswa bertujuan untuk menciptakan siswa yang mandiri, kreatif, dan adaptif dengan adanya komitmen dan kerjasama berbagai pihak maka akan terwujud keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pendidikan, Penerapan Kurikulum, Kurikulum Merdeka

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda yang mampu mengembangkan potensi dalam diri mereka sendiri; mereka harus mampu berpikir secara kritis dan dinamis, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan juga harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Pendidikan adalah mereorganisasi pengalaman untuk memberi Anda kemampuan untuk mengarah pada pendidikan di masa depan. Hal ini sesuai dengan amanat pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa pemerintah wajib membayar pendidikan dasar, dan setiap warga negara berhak mendapat dan mengikuti pendidikan dasar.

Bab I Pasal 1 (ayat 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan utama pendidikan adalah perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Pendidikan dianggap sebagai upaya penting untuk membentuk generasi mendatang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat 2a menyatakan bahwa setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti norma-norma pendidikan untuk menjamin keberhasilan dan keberlangsungan proses pendidikan.

Standar pendidikan nasional adalah standar minimum untuk sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan yang kemudian digunakan untuk bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Ini berarti bahwa

sikap dan perilaku yang dihasilkan oleh proses pendidikan akan membentuk watak, kepribadian, atau karakter manusia secara keseluruhan. Pendidikan perlu disesuaikan dengan keadaan saat ini seiring dengan perkembangan ipteks.

Dalam Undang-Undang tersebut, potensi yang dimaksud adalah kapasitas internal manusia yang harus diaktualisasikan melalui pendidikan. Artinya, hanya melalui pendidikanlah semua potensi manusia dapat dikembangkan untuk menjadi manusia sejati. Keutuhan manusia terjadi ketika mereka dapat mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan, yang jauh lebih penting lagi, hati sebagai sumber spirit yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan berbagai bagian yang ada di dunia ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara tentang olah raga, olah rasa, olah pikir, dan olah hati (dalam Yaumi, 2014:6). Pendidikan harus didedikasikan untuk mengelola keempat domain tersebut dengan mempertimbangkan lingkungan. Selain itu, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting. Menempatkan kembali karakter sebagai elemen pendidikan nasional bersama dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi adalah langkah pertama menuju penataan pendidikan nasional Indonesia.

Kurikulum merupakan "ruh" pendidikan yang harus dievaluasi secara berkala, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman, IPTEKS, dan kemampuan yang dibutuhkan masyarakat dan pengguna lulusan. Oleh karena itu, perubahan pada kurikulum menjadi keniscayaan. Bahkan dengan perkembangan IPTEKS yang sangat cepat, dunia pendidikan tidak lagi dapat mempertahankan "zona nyaman" kurikulum. Oliva, sebagaimana dikutip Din Wahyudin (2014:6), menganggap kurikulum sebagai tujuan, konteks, dan strategi pembelajaran. Ini dicapai melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial, dan teknik pembelajaran yang diterapkan secara sistematis di dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peran kurikulum sangat penting untuk memungkinkan siswa mencapai tujuan pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan definisi ini, manajemen kurikulum dapat didefinisikan sebagai pengelolaan kurikulum untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efisien, serta ada feedback dan keterkaitan satu sama lain (Utomo, 2017: 116).

Untuk membantu pemulihan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) membuat kebijakan untuk membangun Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diberikan kepada sekolah sebagai opsi tambahan selama pemulihan pembelajaran pada tahun 2022-2024. Kebijakan Kemendikburistek tentang kurikulum nasional selanjutnya akan dievaluasi pada tahun 2024.

Saat ini, Kemendikbud sedang memperkenalkan kurikulum merdeka ke semua lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini memang tidak dipaksakan untuk diterapkan secara bersamaan di semua sekolah karena kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Namun, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara merata di semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar (SD dan SMP), tingkat menengah (SMA/SMK), dan tingkat perguruan tinggi. Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak mengatur kurikulum bebas.

Kurikulum merdeka tidak diterapkan secara menyeluruh dan serentak. Ini disebabkan oleh kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek). Kebijakan ini memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum mereka sendiri. Program Sekolah Penggerak (SP) adalah salah satu dari beberapa program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kemendikburistek pada program tersebut mendukung implementasi IKM dari dua kegiatan tersebut karena mereka memiliki pengalaman yang baik dalam menerapkan KM, sehingga menjadi praktik yang baik dan konten pembelajaran dari IKM teridentifikasi dengan baik dan dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk institusi pendidikan lainnya.

Kurikulum Merdeka memiliki kemampuan untuk saling memberikan pembelajaran dan praktik yang baik, serta saling berbagi praktik tersebut. Akibatnya, terbentuk jejaring dukungan antar guru dan tenaga kependidikan untuk berbagi konten pembelajaran dan praktik Kurikulum Merdeka secara luas. Dengan demikian, ekosistem yang berkembang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara nasional pada tahun 2024.

SMA Negeri 8 Samarinda adalah sekolah menengah atas dengan akreditasi A yang terletak strategis di tengah kota Samarinda, yang memungkinkan banyak siswa untuk melanjutkan pendidikan menengah atas disana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran, peneliti menemukan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 8 Samarinda berjalan dengan baik. Sejak tahun 2020 akhir lalu, kurikulum merdeka telah diterapkan dengan baik. Jumlah siswa yang menerima pendidikan di sekolah ini telah meningkat.

Dari Latar belakang diatas maka dari itu saya mengangkat judul “Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda Tahun Ajaran 2023/2024.”

II. KAJIAN TEORITIS

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penadapat Cleaves yang dikutip dalam Wahab (2008:187), yang secara tegas menyebutkan bahwa penerapan mencakup proses bergerak menuju kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik. Keberhasilan atau kegagalan penerapan sebagai demikian dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam mengoprasionalkan program yang telah dirancang sebelumnya.

Menurut Nasution (2017), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum atau extra curriculum*).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Indrawati dkk, 2020). menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya (Ahmad Zainuri, 2023).

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2015:8-9). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini atau yang sudah lalu.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2015:224). untuk

mempermudah penelitian perlu adanya teknik pengumpulan data guna mengumpulkan data seefisien mungkin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang paling utama adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi atau pengamatan langsung, studi dokumentasi dan lainnya digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang akan diperoleh di lapangan.

Teknik analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian untuk melakukan olah data dan mendapatkan hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2015:337), analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut: Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Adapun analisis keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi dimana menurut Sugiono (2015:270) keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu *credibility* (*validity*as *interbal*), *transferability* (*validitas* eksternal), *dependability* (*reabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*). Hal ini dilakukan dengan melihat hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara diatas maka yang akan dibahas mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda Tahun Ajaran 2023/2024 memiliki beberapa proses yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda

a) Penerapan Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan atau implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 8 Samarinda yang dapat dikatakan sebagai salah satu sekolah yang mempelopori kurikulum merdeka di Kalimantan Timur. Tentunya sebagai sekolah yang pertama kali melakukan implementasi kurikulum merdeka ini pastinya masih ada hambatan yang terjadi didalamnya. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Samarinda telah melalui serangkaian tahapan yang jelas dan terencana. Mulai dari seleksi program sekolah penggerak hingga pelatihan dan sosialisasi kepada para guru, kerjasama antar guru sangatlah penting dalam mempersiapkan sekolah untuk menerapkan kurikulum ini. Dukungan dari guru dan komite sekolah menjadi fondasi kuat dalam proses penerapan

tersebut. Pada tahap penerapan ini sendiri meliputi tahapan penyiapan bahan ajar. Bahan ajar sendiri dapat dikatakan hal yang sangat vital untuk dipersiapkan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. Pada kurikulum merdeka ini sendiri bahan ajar bukan lagi menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran tetapi telah menggunakan modul ajar yang muatannya hampir sama dengan yang ada pada RPP yang digunakan pada kurikulum 2013.

Keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka ini juga tentunya harus adanya sinergisitas antara guru dengan peserta didik. Karena pada kurikulum merdeka ini peserta didik dituntut untuk lebih banyak aktif karena ada beberapa proyek yang harus diselesaikan sebagai salah satu tahap dalam implementasi kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep kurikulum yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemandirian. Kemandirian yang dimaksud yaitu tiap-tiap peserta didik diberikan kebebasan guna mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non- formal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahmad Zainuri (2023) kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.

b) Penilaian (assesment) dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda tidak sekedar menjadi alat untuk mengevaluasi hasil akhir pembelajaran, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, penilaian digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa serta untuk mengefektifkan penggunaan informasi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peran penilaian dalam Kurikulum Merdeka terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu penilaian pembelajaran dan penilaian proyek. Penilaian pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Ini mencakup penggunaan berbagai instrumen evaluasi, seperti tes, tugas, dan observasi, untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Penilaian ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat terus memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Sementara itu, penilaian proyek merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek. Melalui penilaian proyek, siswa dinilai

atas kualitas dan keberhasilan proyek-proyek yang mereka kerjakan sebagai bagian dari pembelajaran. Hal ini tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga proses pembelajaran yang dialami siswa selama pelaksanaan proyek tersebut. Dengan demikian, penilaian proyek memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka membagi dua aspek utama dalam rapor, yaitu penilaian kegiatan pembelajaran dan penilaian proyek. Terdapat tiga jenis asesmen yang penting dalam mendukung proses pembelajaran, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Dengan menggabungkan semua jenis penilaian ini dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penilaian diagnostik membantu dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, asesmen formatif membantu dalam memantau kemajuan siswa secara berkelanjutan, dan asesmen sumatif membantu dalam mengukur pencapaian akhir siswa. Dengan demikian, penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Samarinda.

Hal ini sejalan dengan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi yang dikuatkan oleh Menurut Maulida (2022), Pelaksanaan asesmen pada paradigma pendidikan lama cenderung lebih berfokus pada asesmen sumatif yang menjadi acuan dalam meninjau hasil belajar peserta didik. Hasil asesmen dalam paradigma ini belum digunakan sebagai umpan balik atau feedback untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Oleh sebab itu, para pendidik diharapkan mampu lebih fokus dalam mengimplementasikan asesmen formatif dibandingkan asesmen sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk proses pembelajaran berkelanjutan. Paradigma pendidikan berbasis kurikulum merdeka juga menekankan asesmen yang bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan dari siswa.

Hasilnya digunakan oleh para guru sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dari peserta didik bahwa kurikulum merdeka belajar membedakan tiga kategori, yaitu; asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Hal ini bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran. Berikut ini uraian terkait dengan pelaksanaan asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik dalam kurikulum merdeka belajar.

c) **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, dikenal adanya P5 (Profil Penguatan Pelajar Pancasila) sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Profil Penguatan Pelajar Pancasila merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila kepada pelajar, sehingga mereka menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat.

Hal ini sejalan dengan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi yang dikuat oleh Menurut Kemendikbudristek, 2022 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti sosialisasi, pemberian materi, penugasan, aksi nyata, dan evaluasi. Proyek P5 dipilih berdasarkan tema dari kementerian dengan sekolah memiliki kebebasan untuk memilih dari 7 tema yang ditawarkan.

Dampak positif yang dirasakan dalam kegiatan P5 antara lain adalah pengembangan soft skill dan hard skill siswa, melatih kerja sama, jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, serta peningkatan rasa percaya diri, kemampuan presentasi, komunikasi, dan wawasan siswa. Meskipun ada aspek negatif seperti pengeluaran finansial, namun dampak positif yang diperoleh dianggap sepadan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proyek P5 memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan siswa. Hal ini sesuai dengan program Kurikulum Merdeka di SMA yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di era digital dan global saat ini.

Hal ini sejalan dengan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi yang dikuat oleh Menurut Rachmawati, 2022 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didesain fleksibel, yaitu dari segi isi, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Dari kegiatan proyek yang dilakukan diharapkan akan menjadikan peserta didik menjadi siswa pelajar sepanjang hayat, cakap dan berkarakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun sebelum melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, setiap satuan pendidikan harus menentukan kesiapannya untuk melaksanakan proyek tersebut. Identifikasi ini untuk memetakan pada tahap mana sekolah tersebut berada, jadi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan kondisi sekolah.

2. Faktor Penghambat dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

a) Sumber Daya

Sumber daya memiliki peran yang krusial dalam mendukung atau menghambat penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Sumber daya ini meliputi aspek manusia, fisik, dan kurikulum. Dengan pengelolaan yang baik, sekolah dapat memanfaatkan sumber daya tersebut secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Sekolah SMA Negeri 8 Samarinda memiliki sarana prasarana telah cukup baik namun memang masih terdapat kekurangan dalam aspek pemenuhan ruang yang menjadi hambatan dalam kegiatan p5 dikarenakan kondisi luas sekolah yang cukup kecil.

Dalam perspektif siswa menyatakan bahwa faktor penghambat ruang untuk kegiatan p5 kadang terjadi namun seperti sarana prasarana untuk akses internet, buku pelajaran, dan perangkat penunjang pembelajaran sudah sangat memadai di SMA Negeri 8 Samarinda. Kemampuan guru dalam menjelaskan juga dinilai sudah mumpuni, sehingga setiap pembelajaran mudah dipahami dan dimengerti. Dengan pengelolaan yang baik, sekolah dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Guru dan tenaga pendidik yang berkualitas menjadi faktor pendukung utama, serta sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka.

Hal ini sejalan dengan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi yang dikuat oleh Menurut Menurut Hasbullah (2017), kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pem-bimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya menejemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

b) Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda menjadi elemen krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Dengan merasa memiliki peran aktif, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar, mendorong pembelajaran kolaboratif, dan memungkinkan guru untuk

memperhatikan kebutuhan individu siswa namun memang tentunya selalu ada hambatan yang terjadi dalam aspek partisipasi siswa baik dalam pembelajaran dan kegiatan p5.

Partisipasi siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Ketika siswa merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Partisipasi siswa juga mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif, di mana mereka belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar hal ini sejalan dengan pernyataan (Hasibuan & Moedjiono, 2006: 7). Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya siswa harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam proses pembelajaran.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda

a) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Samarinda dirancang untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks lokal serta kebutuhan spesifik siswa, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan teknologi yang mendukung akses ke sumber daya digital dan pembelajaran jarak jauh memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi aktif, serta dukungan emosional dan sosial melalui layanan konseling dan program kesehatan mental.

Mengatasi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Upaya yang dilakukan sekolah mencakup pengembangan infrastruktur, seperti peningkatan kualitas ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga. Selain itu, sekolah berusaha menyediakan akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai seperti komputer dan proyektor untuk mendukung pembelajaran digital. Ketersediaan buku teks, perangkat pembelajaran digital, dan bahan ajar berkualitas juga menjadi prioritas, disertai

dengan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam penggunaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Kemdikbud, 2020) Dukungan kebijakan pemerintah dan kementerian terkait untuk implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi motivator utama. Hal ini dapat menjadi elemen yang berkontribusi besar. Hal ini mencakup penyediaan instruktur dengan pengembangan dan pelatihan profesional, mengalokasikan sumber daya yang memadai, dan melakukan pemantauan dan penilaian yang berkelanjutan.

b) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Samarinda merupakan aspek penting yang mencakup berbagai elemen untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Kurikulum ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Elemen-elemen kunci dari dukungan sosial dalam Kurikulum Merdeka meliputi layanan konseling, program kesehatan mental, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, pembelajaran inklusif, pembentukan komunitas belajar, program ekstrakurikuler, akses yang adil ke sumber daya pendidikan, dan pemberdayaan siswa.

Dukungan sosial sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka mencakup penyediaan layanan konseling dan kolaborasi dengan siswa serta orang tua. Hal ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran inklusif dan membangun komunitas belajar yang kuat. Selain itu, pengembangan minat dan bakat siswa melalui program ekstrakurikuler juga menjadi fokus utama, dengan memastikan akses yang adil ke sumber daya pendidikan sambil memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung bagi semua siswa adalah prioritas utama. Dukungan sosial, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta pembelajaran inklusif merupakan bagian integral dari upaya ini. Memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran diyakini dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal. Dengan demikian, sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif bagi semua siswa. Hal ini Sesuai dengan Pernyataan Haryanto (2019), para pendidik memainkan peran penting dalam menyesuaikan Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan daerah mereka dengan

mengkurasi dan menciptakan sumber daya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mereka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMA Negeri 8 Samarinda dilakukan dengan perencanaan yang matang, mulai dari seleksi program sekolah penggerak hingga pelatihan dan sosialisasi kepada guru. Kurikulum ini menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang komprehensif dan penilaian yang tidak hanya sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Faktor pendukung seperti sarana prasarana yang memadai dan kompetensi guru, serta partisipasi aktif siswa, telah membantu pelaksanaan kurikulum ini. Namun, tantangan seperti pengelolaan sumber daya yang efektif dan peningkatan partisipasi siswa masih perlu diatasi. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut melibatkan peningkatan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta dukungan sosial seperti layanan konseling dan program kesehatan mental. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sangat penting untuk keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

1. Bagi Sekolah:

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan komitmen dan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk sekolah-sekolah lain, guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dan terus mengoptimalkan pengelolaan sumber daya secara efektif, memperhatikan aspek manusia, fisik, dan kurikulum, serta memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru:

Guru diharapkan dapat terus mendorong pengembangan kreativitas siswa dan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Serta terus melakukan perencanaan pembelajaran komprehensif, memperhatikan penyusunan jadwal, kegiatan P5, pemilihan materi pelajaran, dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

3. Bagi Siswa Kelas XI:

Siswa diharapkan terus memanfaatkan pengalaman pembelajaran secara optimal, meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, dan mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dan terus aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berkolaborasi

dengan guru dan sesama siswa untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Wahab, Solichin, 2008, *Kebijaksanaan Negara* Adi, Rianto, 2005, *Analisis Kebijakan dari formula ke Penerapan*, Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Colvin, Geoff. 2008. *Tujuh Langkah Untuk Menyusun Rencana Karakter Kelas Proaktif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan (Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Tahapan Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan 2022*
- Merdeka Belajar Episode keLima Belas Kurikulum Merdeka dan Platfom Merdeka Belajar . Kemendikbudristek 2022.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Elmore, R., and Sykes, G. 1992. Curriculum policy. In Philip W. Jackson (Ed.), *Handbook*

ofresearch on curriculum: A project of the American Educational Research Association. New York: Macmillan.

- Kasus, S., Sman, P., Kabupaten Banjar, P., Fauzi, A., Keguruan, F., Pendidikan, D. I., Achmad, U., & Banjarmasin, Y. (2022). PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK. In *Jurnal Pahlawan* / (Vol. 18, Issue 2). Oktober Thn. <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Health Sains*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338